

PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN SUMBERDAYATUMBUHAN OLEH
MASYARAKAT BADUY-DALAM DI SEKITAR GUNUNG KENDENG SELATAN,
KABUPATEN LEBAK, BANTEN BAGIAN SELATAN

[Utilization of plant diversity resources by Baduy-Dalam (Inner Baduy) Community around
South Mount Kendeng, Lebak District, southern Banten]

Wardah

Balai Penelitian Botani, Pusat Penelitian Biologi - LIPI

ABSTRACT

Kendeng mountain, where "Baduy-Dalam" community lives is a native reserve area. Observation around "leuweung kolot", "leuweung ngora", and "leuweung lembur" near the community area shows how the Baduy-Dalam community controls the sustainability of their forests. These forests are almost untouchable. Information on the biodiversity of plant species in the areas have not known yet. A study on the knowledge of Baduy-Dalam community and utilization of plant resources in Cikeusik, Cikertawana, and Cibeo villages was conducted. The results shows that the Baduy-Dalam tribe had a close relationship with their surroundings; it is seen from their knowledge in managing the environment in order to survive and continuing their living. Among 163 plant species recorded, 81 species are as potential food plants (the largest group), 38 species of medicinal plants, 17 species of building materials, 8 species for ritual, 17 species for fire wood, 4 species handycraf, 3 species economically potential, and 1 species for drinking. There are two species is considered as endangered species namely *Arcangelisia Jlava* and *Alstonia scholaris*.

Kata Kunci/key words: Pemanfaatan sumberdaya tumbuhan/ utilization of plant resources, keanekaragaman tumbuhan/ plant diversity, masyarakat Baduy-Dalam / Inner Baduy community, Banten bagian selatan/ southern Banten.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Halimun dengan potensi kekayaan alam hayati yang merupakan "surga dunia". Keanekaragaman hayati yang tinggi dengan ciri khas budaya yang unik dan khas dari masyarakat yang tinggal di sekitarnya merupakan sumber yang perlu digali dan dilestarikan. "Baduy Dalam" adalah suatu kampung yang terletak di daerah sekitar kawasan pegunungan Kendeng yang dihuni oleh suatu masyarakat tradisional yang disebut masyarakat Baduy atau masyarakat Kanekes atau lebih dikenal lagi adalah masyarakat Rawayan, yang berada di daerah kawasan desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten Selatan (Iskandar, 1992)(Gambar 1).

Desa ini memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri karena masyarakatnya masih sangat tradisional, tetap "kukuh" mempertahankan adat istiadat leluhurnya, tidak terpengaruh dengan kemajuan modernisasi pada masyarakat Sunda yang ada di sekitarnya.

Suku "Baduy" adalah masyarakat yang hidupnya sengaja mengasingkan diri dari masyarakat lain di sekitarnya (Suhada, 2003) tetapi bukan

masyarakat suku terasing. Bahan pangan, sandang, dan papan mereka upayakan sendiri dari sumberdaya hutan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Hutan dan alam sekitarnya merupakan sumber hidup dan kehidupan mereka; dijaga oleh sebuah sistem adat yang amat kuat dan merupakan juga batasan pola hidup mereka. Ketergantungan hidup itu tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat istiadat yang kuat dalam mengelola sumberdaya di lingkungannya.

Adanya satuan-satuan Iansekap di sekitar tempat mereka bermukim merupakan perwujudan aktivitas mereka dalam mengelola sumber daya alam untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagai acuan yang disepakati batasannya maka setiap satuan diberi penanda atau nama, leuweung kolot, leuweung ngora, dan leuweung lembur yang dikenal oleh masyarakat Baduy.

Dengan demikian dapat mengungkap pengetahuan dan pemanfaatan sumberdaya tumbuhan pada daur pemanfaatan lahan untuk menopang keberlanjutan hidup mereka. Selain itu ketersediaan data dan informasi tentang kekayaan keanekaragaman hayati dan kearifan budaya masyarakat "Baduy Dalam" di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun

dapat menunjang program pemerintah dalam hal pengelolaan wisata, konservasi dan pendidikan.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kampung Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo (kawasan Baduy Dalam), Gunung Batu pada ketinggian 300- 750 m dpi, dan wilayah Cikeusik dengan ketinggian 420 - 800 m dpi. dan kawasan Gunung Kendeng berkisar 400 - 1200 dpi. Lokasi penelitian atau perkampungan masyarakat Baduy terletak pada aliran sungai Cipaharian dan daerah aliran sungai Ciujung di Pegunungan Kendeng Banten Selatan. Letaknya sekitar 172 km sebelah barat ibu kota Jakarta, sekitar sekitar 70 km sebelah Selatan ibukota Propinsi Banten, sekitar 50 km sebelah selatan kota Kabupaten Lebak dan 17 km sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar (Gambar 1).

Suhu udara di tiga lokasi penelitian berkisar antara 18°C - 28°C. Secara geografis letak Kabupaten Lebak antara 5°00' - 10°00', Lintang Selatan (LS) dan 106°00' - 106°25', Bujur Timur (BT), curah hujan 3.084 - 4000 mm/tahun. Pada bulan Oktober curah hujan yang paling tinggi adalah (523 mm), sedangkan curah hujan

terkecil adalah pada bulan Juli (102 mm) (Iskandar 1992).

METODAPENELNAN

Dalam penelitian ini digunakan metodologi etnosaint seperti yang dikemukakan oleh Friedberg (1990) mencakup inventarisasi semua jenis tumbuhan yang digunakan, nama lokal, penggunaan, cara penggunaannya sebagai bahan kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan ritual tradisional dan lain-lain. Etnobotani yang dipelajari dengan pendekatan etnosaint tidak hanya bertujuan mengumpulkan informasi tumbuhan yang berguna, tetapi dapat memberikan suatu penjelasan yang mendalam mengenai alam lingkungan dari suatu masyarakat (Friedberg, 1990).

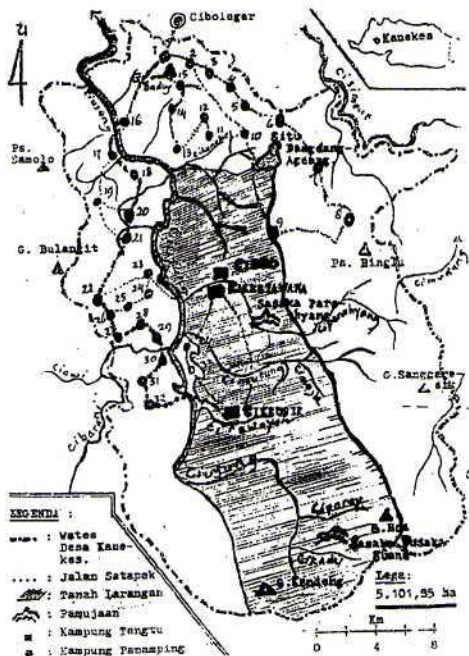
Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara dari nara sumber yang telah ditentukan, yaitu pemuka adat, Jaro. Untuk Baduy Luar, nara sumbernya adalah Jaro Pamerintah, Sekdes atau sekretaris desa, dan Pangiwa. Baduy Dalam, nara sumbernya adalah Jaro Tangtu, calon Puun, dan keluarga mantan Puun. Hasil wawancara ini diuji langsung di lapangan bersama nara sumber tersebut. Semua jenis tumbuhan yang dikoleksi diberi nomor dan dibuat spesimen herbariumnya. Untuk pengelompokan potensi jenis tumbuhan yang dikoleksi dibatasi berdasarkan nilai gunanya saja.

HASIL

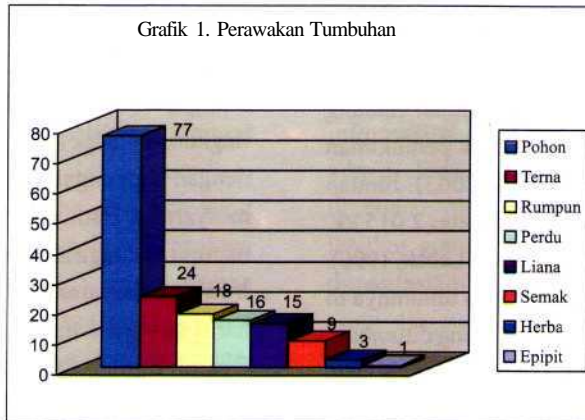
Dari hasil penelitian yang dilakukan tercatat 163 jenis dari 49 suku yang meliputi 77 jenis pohon, 24 jenis tera, 18 jenis rumput, 16 jenis perdu, 15 jenis liana, 9 jenis semak, 3 jenis herba, dan 1 jenis epifit (Grafik 1).

jenis-jenis tumbuhan tersebut terdapat pada tiga satuan landsekap yang dimanfaatkan oleh masyarakat "Baduy Dalam" sebagai bahan pangan 46 jenis, obat-obatan 38 jenis, kayu bakar 13 jenis, bahan bangunan 17 jenis, dan 8 jenis sebagai bahan untuk ritual. Dari jumlah tersebut 100 jenis ditemukan di Leuweung kolot, 25 jenis di Leuweung lembur dan 28 jenis di Leuweung ngora (Tabel 1).

Sebanyak 46 jenis (29 %) berpotensi sebagai tanaman pangan, 38 jenis (23 %) sebagai tanaman

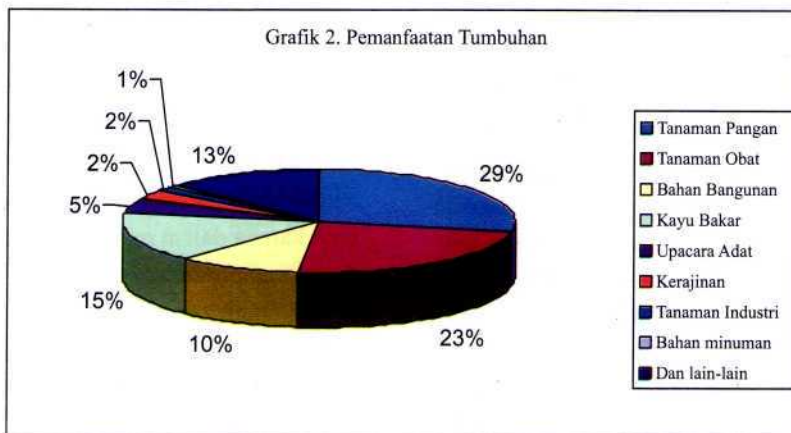


Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian



Tabel 1. Keanekaragaman jenis tumbuhan di tiga satuan lansekap

Tipe lansekap	Keanekaragaman jenis		
	Suku	Marga	Jenis
Leuweung kolot	37	72	100
Leuweung lembur	12	22	25
Leuweung ngora	7	27	28



obat, 25 jenis (15 %) sebagai bahan bakar, 17 jenis (10 %) sebagai bahan bangunan, 8 jenis (5 %) untuk upacara ritual, 4 jenis (2 %) sebagai bahan kerajinan, 3 jenis (2 %) berpotensi secara ekonomi, 1 jenis (1 %) untuk sumber bahan minuman, dan 14 jenis (13 %) untuk penggunaan lain-lain (Grafik 2).

Dari tiga satuan lansekap terlihat jelas bahwa keanekaragaman jenis tumbuhan yang terbanyak terdapat di leuweung kolot 100 jenis, 72 marga, dan 37 suku. Menyusul leuweung ngora 28

jenis, 27 marga, dan 7 suku. Kemudian di leuweung lembur terdapat 25 jenis, 22 marga dari 12 suku tumbuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Keanekaragaman tumbuhan di leuweung kolot lebih tinggi dibandingkan pada 2 tipe lansekap lainnya. Beberapa jenis tumbuhan ditemukan lebih dari satu satuan lansekap, antara lain contohnya *Macaranga triloba*; selain ditemukan di leuweung kolot juga terdapat dileuweung lembur.

PEMBAHASAN

Gambaran wilayah Baduy

Desa Kanekes dengan luas keseluruhan areal mencapai 5.102 hektare. Terdiri dari hutan lindung (3000 hektare) dan 2.108 hektare untuk pemukiman penduduk dan lahan garapan (Suhada, 2003). Jumlah penduduknya sekitar 9.136 jiwa, terdiri atas 2.015 kk, sekitar 5 orang per KK (BPPD Kabupaten Lebak, 1996). Lokasi yang dijadikan pemukiman pada umumnya di lereng gunung, celah bukit dan lembah yang ditumbuhi oleh pohon-pohon besar, dekat dengan sumber mata air. (Suhada, 2003)

Wilayah dan masyarakat Baduy terbagi atas dua bagian, yaitu Baduy Dalam (Baduy Kajeroan atau Urang Tangtu Tilu) dan Baduy Luar (Urang Kaluaran atau Baduy Penamping) (Mellatoa, 1995). Jumlah seluruh kampung yang tersebar adalah 52 kampung, (Suhada, 2003). Baduy Dalam sendiri terdiri dari tiga kampung (Tangtu Tilu), Kampung dari urutan tertua yaitu, Cikeusik, kemudian Cikertawana dan Cibeo adalah pintu gerbang masuk ke "Baduy Dalam".

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes adalah masyarakat yang memegang teguh adat istiadat atau tradisi dari Leluhurnya (Baduy). Adapaun ketaatan terhadap adat ditentukan oleh tempat bermukim mereka. Organisasi sosial masyarakat Baduy mempunyai kesatuan dalam tiga kelompok kekerabatan berdasarkan tempat bermukim, yaitu Urang Tangtu yang bermukim di kampung Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo, mereka inilah sebagai pemegang adat Baduy yang ikatan adatnya sangat ketat. Orang penamping atau Baduy Luar sebagai pemilik adat Baduy berada di daerah pengawasan Baduy Tangtu (Baduy Dalam), mereka memiliki ikatan adat yang lebih longgar. (Gama, 1992).

Pemukiman masyarakat Baduy terbuat dari bahan alam yang ada disekitarnya, antara lain kayu, bambu, daun rumbia atau kiray, ijuk pohon kawung, hoe atau rotan (Tabel 2) dan batu sebagai tumpukan rumah

Tumbuhan berpotensi ekonomi

Mata pencaharian hidup utama orang Baduy adalah pertanian lahan kering yang berpindah-pindah dalam waktu tertentu (Garna, 1992). Musim tanam berlangsung satu tahun sekali. Setelah 3 musim

bertanam mereka meninggalkan tanah itu selama 3-7 tahun. (Mellatoa, 1995). Kehidupan orang Baduy tidak lepas dari lingkungannya baik lingkungan sosial budaya melalui "pikukuh" yang dianut maupun lingkungan fisik terutama lingkungan hutan. Interaksi dengan lingkungannya sedemikian harmonis sehingga masyarakat Baduy dikenal sebagai masyarakat yang mampu menjaga alam nya dengan baik (Pasya, 2002). Interaksi masyarakat Baduy dengan alam terjalin tanpa harus saling merugikan atau merusak salah satu pihak. Orang Baduy atau masyarakat Baduy mampu menghormati etika alam (law of nature) dengan mengembangkan sejumlah norma atau nilai yang dianut oleh masyarakat.

Berdasarkan potensi pemanfaatannya terdapat 3 jenis tumbuhan yang berpotensi ekonomi cukup tinggi *Arenga pinnata*, dijadikan mata pencaharian utama pada masyarakat ini khususnya "Baduy Luar". Tapi sayang pemanfaatan nira kawung yang terus menurun tanpa diimbangi dengan budidaya, dapat menurunkan produksi gula kawung. Karena pengambilan nira kawung terbatas sampai beberapa tahun saja, sedangkan permintaan gula kawung dipasaran cukup tinggi. Banten salah satu daerah produksi gula kawung terbesar di wilayah Jawa Barat. Gula kawung yang diproduksi oleh masyarakat Baduy adalah gula kawung yang memiliki kualitas cukup baik karena dalam memproses gulanya tanpa adanya bahan campuran.

Dialium indum, tumbuhan berpotensi ekonomi cukup penting, karena di luar kawasan hutan di Baduy tumbuhan ini sudah sulit dijumpai apalagi pohon yang memiliki diameter batang berkisar antara 50-100 cm. Dari satu pohon dapat menghasilkan buah ranji mencapai antara 500-600kg/pohon, dengan harga perkalengnya mencapai Rp. 100.000,-. Dari hasil penjualan ranji ini mereka dapat mengumpulkan uang. Berbeda dengan masyarakat lain orang Baduy tidak memerlukan benda-benda yang dihasilkan dari luar Baduy. Karena semua jenis-jenis barang selain bersumber dari bahan alam adalah "tabu". Uang yang diperoleh ditabungkan dan digunakan jika ada pesta adat. *Piper cubeba* salah satu jenis dari tumbuhan yang berpotensi yang sudah dibudidayakan.

Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan

Seperti diketahui jenis-jenis tumbuhan yang dibudidayakan oleh masyarakat Baduy tidak begitu banyak, karena banyak jenis-jenis tanaman dilarang untuk dibudidayakan di kawasan tempat tinggal mereka atau mereka sebut "tabu". Jadi keperluan hidupnya dikonsumsi berdasarkan dari apa yang sudah tersedia dialam, mereka hanya tinggal menjaga agar jenis tersebut masih tetap ada. Seperti tanaman kopi, teh "tabu" untuk ditanam, sebagai penggantinya mereka memanfaatkan *Chloranthus officinalis* sebagai pengganti teh, jenis ini diramu dengan cara dijemur sampai kering sedu dengan air panas diminum. Rasa minuman ini tidak kalah enakya dengan teh asli dengan aroma yang sedap. Heyne (1987) dalam Tumbuhan Berguna Indonesia, menyatakan bahwa tumbuhan ini digunakan sebagai pencampur pada pabrik teh yang memproduksi teh untuk konsumsi dalam negeri.

Bahan makanan pokok utama adalah padi huma atau yang disebut "beas huma", karena daerah ini terkenal dengan pertanian lahan kering ditanam dengan menggunakan kultivar lokal. Sayang kultivar lokal tersebut tidak dapat keluar dari wilayah Baduy, namun tetap utuh terjaga kelestariannya. Padi lokal Baduy merupakan kekayaan sumber plasma nutfah kita. Dari informasi yang diperoleh tercatat sekitar 68 jenis kultivar lokal yang ada di Baduy, baru terdata sekitar 16 jenis antara lain pare Nangsih, p. Sere, p. Tanggay, p. Cokrom, p. Remay, p. Biluk, p. Areuy, p. Cikur, dan p. Baduyut (Tabel 2). Hasil panen padi tidak pernah dijual dan tetap tersimpan di dalam leuit selama bertahun-tahun, malah mencapai seratus tahun umurnya. Selain pare yang dibudidayakan terdapat *Alocasia longiloba*, *Colocasia esculenta* dan Musaceae termasuk bahan pangan yang juga dibudidayakan, sisanya masih tumbuh liar.

Selain itu jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi obat diketahui sekitar 38 jenis dua jenis diantaranya di katagorikan tumbuhan langka (Suliastiarini, 1992), yaitu *Arcangelisia flava* dan *Alstonia scholaris*. Kemudian ditemukan 7 jenis tumbuhan obat yang belum tercatat di buku Senarai Tumbuhan Obat Indonesia (Hargono *et al*, 1986). Jenis-jenis tersebut antara lain *Fissitigma cf latifolia*, *Colocasia*

esculenta, *Schismatoglottis calyprate*, *Begonia bracteata*, *Begonia isoptera*, *Diospyros buxifolia* dan *Scheriapurpurascens*. Oleh karena itu perlu dilakukan penambahan jenis-jenis baru guna penambahan informasi tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Indonesia. Selain itu terdapat satu jenis tumbuhan obat yang cukup popule di Baduy, yaitu tangkur gunung atau *Lopatherium gracile*. Jenis ini dimanfaatkan bagian umbi atau bintil pada akarnya yang digunakan sebagai obat kuat Baduy. Cara penggunaannya, bagian tumbuhan tersebut di sangray seperti kopi, jika sudah dianggap kering, dihaluskan dibuat sprit bubuk. Kemudian diseduh sedikit atau dapat ditambah madu karena rasanya cukup pahit. Jenis ini ditemukan di *leuweung kolot* dan juga di *leuweung lembur*. Dari 38 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan hanya tiga jenis yang dibudidayakan sisanya adalah tumbuh liar di hutan-hutan atau leuweung. Jenis tersebut diantaranya *Zingiber officinale*, *Zingiber cassumunar* dan *Zingiber aromaticum*.

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan penghasil kayu atau bangunan dikoleksi sekitar 17 jenis. Jenis-jenis kayu yang biasanya digunakan oleh orang Baduy untuk membangun rumahnya, tetapi yang lebih banyak digunakan adalah jenis-jenis dari kayu yang ringan. Jenis bambu adalah jenis yang dominan digunakan dalam berbagai keperluan. Rumah Baduy terbuat dari kayu sebagai kerangka bawah dan tiangnya, lantai dari bambu, dinding dari bambu, atap dari daun kiray (*Nypa fruticans*) dan ikatannya bangunannya dari ijuk kawung (*Arenga pinnata*). Jenis-jenis kayu dari kelas awet dan kuat seperti *Altingia excelsa*, *Castanopsis argentea* dan *Schima walichii* hampir tidak begitu terjamah dan kayu-kayu dari jenis ini masih tersebar di *leuweung kolot* dan di *leuweung lembur*.

Jenis-jenis lain pemanfaatannya yang tidak kalah pentingnya adalah jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ritual. Proses ritual dilakukan setiap tahun dalam upacara seren tahun, upacara tanam padi, upaca kawalu dan banyak lagi upacara upacara adat yang berlaku di Baduy. Oleh karena itu dibutuhkan jenis-jenis tanaman sebagai pelengkap da;am proses ritual tersebut. Antara lain

untuk bertanam padi mereka memerlukan *Pinanga coronata*, ditanam ditengah huma bersama dengan beberapa jenis lainnya, menyusul jenis *Baccaurea lanceolata*, *Macaranga triloba*, *Phyllanthus niruri*, *Barringtonia gigantostachya*, *Kadsura scandens*, *Knema cinere*, *Horsfieldia glabra*, *Tacca integrifolia* dan yang satu ini dikenal namanya gam atau gaharu (*Gonystylus macrophyllus*). Jenis satu ini merupakan jenis yang sangat penting dalam upacara ritual mereka karena garu ini dibakar asapnya menimbulkan aroma yang wangi dan bersamaan dengan itu doa-doa yang khusus di bacakan oleh Puun bersama Pak Jaro Tangtu dan wakil Jaro. Suasana tenang dan penuh mistis menyelimuti perkampungan Baduy Dalam.

Jenis tumbuhan yang diperlukan untuk pembuatan kerajinan Baduy yang dikenal dengan nama "koja", bahan ini terbuat dari kulit pohon teurap (*Artocarpus elasticus*). Kulit pohon teurap dikelupas diambil dari batang yang masih muda, kemudian dijemur sampai kering, di pilin-pilin seperti membuat benang dan disambung-sambung sampai panjang. Yang membuat tas terlihat kebanyakan laki-laki Baduy pada waktu pekerjaan dihuma sudah tidak sibuk lagi. Waktunya diisi dengan membuat koja, membuat jaring kancil, dan membuat bubu dari bambu untuk mengambil ikan disungai. Tas koja ini banyak dijual di pasar Rangkas Bitung dan juga di daerah wisata Ciboleger, Leuwidamar. Harga dijual sesuai ukuran koja, sekitar Rp. 15.000 per buah.

Tumbuhan ini tidak kalah penting bagi masyarakat Baduy adalah dari kelompok *Arecaceae*, yaitu *Daemonorops melanochaetes*, jenis ini dahulu digunakan untuk membuat pakaian orang Baduy, tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi. Bagian tumbuhan ini yang digunakan adalah daun muda yang masih kuncup di sobek-sobek dengan alat sobek yang terbuat dari bambu, setelah itu direndam dengan air sampai warna daun muda berubah menjadi warna putih menyerupai benang. Kemudian dijemur sampai putih dan kering, di sambung-sambungkan menjadi benang yang panjang dan siap untuk ditenun. Pembuatan baju ini sampai sekarang masih dilakukan, tetapi sebagai bahan souvenir. Pembuatannya disesuaikan dengan jumlah pesanan, harga satu baju berkisar Rp. 200.000 sampai Rp. 250.000. Bahan pewamayang digunakan

antara lain dari jenis tumbuhan *Impatiens balsamina* dan *Bixa orellana*.

Selain itu pemanfaatan jenis rotan terbatas keperluan untuk rumah tangga seperti pembuatan bakul, nyiru sebagai pengikat dan pengikat golok dll. Di Cikeusik rotan sudah mulai di tanam di huma tempat mereka tinggal. Jenis *Pangium edule* di Baduy dimanfaatkan buahnya untuk membuat minyak lampu (lentera), karena di daerah ini tidak mengenal adanya minyak tanah. Jadi jenis-jenis tumbuhan yang hidup di leuweung kolot, di leuweng lembur dan leuweung ngora masih tetap terjaga populasinya, karena orang Baduy begitu arifnya dalam menjaga dan memanfaatkan kawasan hutannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitiandi wilayah "Baduy Dalam", Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak terdata tidak kurang dari 163 jenis tumbuhan meliputi 49 suku terdapat di *leuweung kolot*, *leuweung lembur*, dan *leuweung ngora* yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan 46 jenis (29 %), bahan obattadisional 38 jenis (23%), bahan bangunan 17 jenis (10%), kayu bakar 25 jenis (15 %), bahan ritual 8 jenis (5 %), bahan kerajinan 4 jenis (2 %), 3 jenis (2%) tanam yang berpotensi ekonomi, 1 jenis (1 %) sebagai bahan minuman, dan untuk penggunaan lain-lain 21 jenis (13 %). Dua jenis diantaranya adalah tumbuhan obat langka *Arcangelisiaflava* dan *Alstonia scholaris*.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPD KABUPATEN LEBAK. 1996. *Pembinaan masyarakat Baduy Kabupaten Lebak*. 10 hal.
- Backer CA and Bakhuizen Van Den Brink RC. 1967. *Flora of Java*. I-III. N.N. Erven P. Noordhoff. Groningen-The Netherlands.
- Friedberg C. 1990. *Le Savoir Botanique des Bunaq Percevoir et Classer dans le haut Lamaknen (Timor Indonesia), memories du Museum National d'Histoire Naturelle. Botanique Tome 32,303.*
- Garna J. 1997. *Orang Baduy*. Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia I-IV (terjemahan)*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Departemen Kehutanan, Jakarta.

- Hargono D, Farouq, Rifai MA, Musdarsono, Djubaidah E Mardiaty dan Setianingsih DS. 1986.** *Senarai Tumbuhan Obat Indonesia*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Iskandar J. 1992.** *Ekologi Perladangan di Indonesia*. Djambatan, Jakarta.
- Mellatoa MJ. 1995.** *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Pasya KG. 2002.** *Upaya Memanfaatkan dan Menjaga Lingkungan Tata Air sebagai*

Tradisi Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak. Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.

- Rifai MA, Rugayah and EA Widjaya (Peny.). 1992.** Tiga puluh jenis tumbuhan obat langka Indonesia. *Sisipan Floribunda 2*. Bogor.
- Suhada. 2003.** Masyarakat Baduy di Kabupaten Rangkas Bitung. *Berita Antropologi VIII (25)*.

Tabel 2. Daftar jenis tumbuhan yang dikoleksi di wilayah Baduy Dalam dan Potensi pemanfaatannya

No	Nama suku dan Jenis	Nama daerah	Perawakan	Potensi	Habitat
1	Acanthaceae <i>Staurogyne elongata</i> (Bl.) O.K.	Reundeu	T	O	Ln
2	Actinidiaceae <i>Saurauia cauliflora</i> DC	Kileho	Pdr	KB	Ln
3	<i>Saurauia javanica</i> (Nees) Hoogl.	Kileho bentang	Pdr	KB	Ln
4	Amaryllidaceae <i>Amaryllis equestris</i> W.Ait.	Kembang torong	T	O	LI
5	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Ki hujan	T	O	LI
6	Anacardiaceae <i>Dracontomelon dao</i> (Balnaco) Merr & Rolfe	Kidahu	P	PN	Lk
7	<i>Mangifera</i> sp.	Pari	P	PN	Lk
8	Annonaceae <i>Fissitigma</i> cf <i>latifolia</i>	Ki handang	Pdr	O	Lk
9	<i>Fissitigma</i> cf <i>manubriatum</i>	Caricing	Pdr	KB	Lk
10	<i>Mitrella kentii</i> (Bl.) Miq.	Kiawi	P	M	Lk
11	<i>Polyalthia rumphii</i> (Bl.) Merr	Ki sereh	P	BG	Lk
12	<i>Goniothalamus macrophyllus</i> (Bl.) Hook.f.	Kicantung	Pdr	KB	Lk
13	Apocynaceae <i>Alstonia scholaris</i> Br.	Lame	P	O	LI
14	<i>Voacanga grandifolia</i> (Miq) Rolfe	Sangkala	P	O, Ap	Lk
15	Araceae <i>Alocasia longwoba</i> Miq	Talas utan	T	PN	Ln
16	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.	Taleus	T	PN	Ln
17	<i>Homalomena cordata</i> Schott.	Cariang asri	T	Rt	Lk, Ln
18	<i>Rhaphidophora foraminifera</i> (Engl.)	Lolok	T		Lk
19	<i>Schismatoglottis calyprate</i> (Roxb.) Zet	Ciriwuh	Hr	O	Lk
20	Araliaceae <i>Polycias nodosa</i> (Dc.) Seem	Ki ceuhai		KB	Lk
21	<i>Trevesia sundaica</i> Miq.	Ponggang	P	A	Lk
22	Arecaceae <i>Arengapinnata</i> (Warmb) Merr	Kawung	P	PN	Lk, LI
23	<i>Calamus heteroideus</i> Bl.	Hoe pelah	L	Air	Lk
24	<i>Calamus</i> sp.	Hoe seel	L	Air	Lk
25	<i>Calamus ciliaris</i> Bl.	Hoe cacing	L	Air	Lk, LI

lanjutan label 2.....

26	<i>Caryota mitis</i> Lour.	Ki hura	P	Tn,PN	Lk
27	<i>Daemonorops melanochaetes</i> Bl.	Hoe pelah	L	PK	Lk,LI
28	<i>Plectocomia elongata</i> Mart. Ex Bl.	Bungbuhai	L	0	Lk
29	<i>Pinanga coronata</i> Bl.	Bingbing	P	RT	Lk,LI
30	<i>Nypafruticans</i> Wurm.	Kiray	P		LI
Asteraceae					
31	<i>Crossocephalum crepidiodes</i> Benth. Morre	Mayasih	T	PN	Ln
32	<i>Blumea balsamifera</i> (L.) DC.	Capeu	T	0	Ln
33	<i>Clibadium surinamense</i> L.	Nampong	T	0	Ln
34	<i>Mikania cordata</i> (Burm.) Bl. Robinson	Bunghiringan	T	PN	Ln
35	<i>Vernonia arborea</i> Ham.	Hambirung	P	BG	Lk,LI
Begoniaceae					
36	<i>Begonia bracteata</i> Jack	Cocor buuk	T	O,PN	Lk
37	<i>Begonia isoptera</i> Dryand	Seriawan	T	O,PN	Lk
Balsaminaceae					
38	<i>Impatiens balsamina</i> Hook f.	Pacar	T	PW	LI
Bixaceae					
39	<i>Bixa orellana</i> L.	Galuga	Prd	PW	LI
Bombacaceae					
40	<i>Bombax valetonii</i> Hochr	Ki dangdeur	P	KB	LI
41	<i>Neesia altissima</i> (Bl.) Bl.	Bengan	P	BG	Lk
Burceraceae					
42	<i>Dacryodes</i> sp.	Kituak	P	KB	Lk
Celastraceae					
43	<i>Euonymus javanicus</i> Bl.	Ki lumlung	P	KB	Lk
Chloranthaceae					
44	<i>Chloranthus offwinalis</i> Bl.	Heras tulang	Prd	PN	LI
Clusiaceae					
45	<i>Calophyllum</i> sp.	Ki serba	P	KB	Lk
46	<i>Garcinia dioica</i> Bl.	Ceri	P		Lk
Commelinaceae					
47	<i>Forrestia molissima</i> (Bl.) Kds.	Gewor	T		Lk,LI
48	<i>Pollia thyrsoflora</i> Endl		T		Lk
Cornaceae					
49	<i>Mastixia trichotoma</i> Bl.	Kitenjo	P		Lk
Cyperaceae					
50	<i>Scheria purpurascens</i> Steud.	Hat	T	0	LI
Dilleniaceae					
51	<i>Dillenia exelsa</i> (Jack.) Wall.	Sempur cai	P	BG	Lk,LI
52	<i>Tetracera scandens</i> (L.) Merr	Arey asahan	L	0	Lk
Ebenaceae					
53	<i>Diospyros buxifolia</i> (Bl.) Hien	Kimerak	P	O	Lk
54	<i>Diospyros macrophylla</i> Bl.	Kicalung	P	KB	Lk
Eleocarpaceae					
55	<i>Elaeocarpus petiolatus</i> (Jack.) Wall.		P	KB	Lk
56	<i>Elaeocarpus</i> sp.	Kihuut	P	BG	Lk
Euphorbiaceae					
57	<i>Antidesma tetrandrum</i> Bl.	Kiseer	P	BG	LK,LI
58	<i>Antidesma tomentosum</i> Bl	Seuer kampek	P	PG	Lk
59	<i>Aporosa arborea</i> M.A.	Kianjing	P	KB	Lk
60	<i>Aporosa lunata</i> (Miq.) Kurz	Kihura	P	KB	Lk

lanjutan tabel 2....

61	<i>Aporosa octandra</i> (Buck-Ham ex Don)Vickery	Peuris	P	TS	Lk
62	<i>Baccaureajavanica</i> Muel. Arg.	Eucit	P	PN	Lk
63	<i>Baccaurea lanceolata</i> Muell. Arg.	Linsuh	P	RT, PP	Lk
64	<i>Baccaurea racemosa</i> Muell. Arg.	Selasih	P	PN	Lk
65	<i>Blumeodendron tokbrai</i> Kurz.	Tokbrai	P	PN	Lk
66	<i>Bridelia insulana</i> Hance	Kanyere	P	KB	Lk
67	<i>Croton argyratus</i> Bl.	Kijahe	P	KB	Lk
68	<i>Elaterispermum</i> tapos Bl.	Tapos	P	PN	Lk
69	<i>Glochidion rubnim</i> Bl.	Santigi	P	O	Lk
70	<i>Homalanthus populneus</i> (Gieseler) Pax	Karembi	Pdr	PNk	Lk
71	<i>Macaranga tanarius</i> (L.) M.A.	Maradelan	P		Ln
72	<i>Macaranga triloba</i> M.&A.	Mara asri	P	RT	Ln
73	<i>Macaranga cf. rhizomoides</i> (Bl.) M. & A.	Mara	P		Ln
74	<i>Macaranga sp</i>	Mara leuweung	P		Ln
75	<i>Mallotus blumeanus</i> M.A.	Kipecong	P		Ln
76	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Tumbu eusi	T	RT	Ln
	Fabaceae				
77	<i>Albizia tomentella</i> Miq.	Ki tokek	P		Ll.In
78	<i>Derris elliptica</i> (Roxb.) Benth	Gina leteng	L	RC	II
79	<i>Dialium indum</i> L.	Ranji	P	PN	Lk
80	<i>Millettia sericea</i> (Vent.) W. & A. ex Hassk	Kawawo	L	PN	Lk
81	<i>Spatholobus ferrugineus</i> Bth.	Carulang	L	O	Lk
	Fagaceae				
82	<i>Castanopsis argentea</i> (Bl.) A. DC.	Saninten	P	BG	Lk
83	<i>Castanopsis javanica</i> (Bl.) DC.	Jari hanak	P	BG	Lk
	Flacourtiaceae				
84	<i>Pangium edule</i> Reinw.	Picung	P	PN, LP	LI
	Gesneriaceae				
85	<i>Cyrtandra pendula</i> Bl.	Rendeu carat	T	O	Lk
	Hamamelidaceae				
86	<i>Altingia excelsa</i> Norona	Rasamala	P	BG	Lk,Ll
	Icacinaceae				
87	<i>Platea latifolia</i> Bl.	Kibonteng	P	BG	Lk
	Lauraceae				
88	<i>Cinnamomum javanicum</i> Bl.	Kiteja	P	BG	Lk
89	<i>Sinnamomum sintoc</i> Bl.	Sintok	P	BG	Lk
90	<i>Litsea angulata</i> Bl.	Hum cokrom	L	BG	Lk
91	<i>Litsea garciae</i> Vidal	Tangkalak	P	PN	Lk
92	<i>Litsea noronhae</i> Bl.	Meuhmal	P	MB	Lk
93	<i>Litsea tomentosa</i> Bl.	Huru daoung	P	BG	Lk
94	<i>Nothaphoebe umbelliflora</i> Bl.	Huru gading	P	BG	Lk
	Lecythidaceae				
95	<i>Barringtonia gigantostachys</i> K. et V	Buntet	P	RT	Lk
96	<i>Planhonia valida</i> Bl.	Putat	P	MB	Lk
	Leeaceae				
97	<i>Leea /W/ca</i> (Burm.f.) Merr.	Sulangkar	Prd	O	Lk
	Liliaceae				
98	<i>Pleomele elliptica</i> (Thunb.) NE.Br.	Hanjuang kasintu	Prd	RT	Lk,Ll
	Marantaceae				
99	<i>Donax cannaeformis</i> (G. Forst.) K.Sch.	Sarang manuk	Prd	Sm	Lk,Ll
100	<i>Phrynium capitatum</i> Willd	Patat	T	KB	Lk,Ln

lanjutan label 2.....

101	Magnoliaceae <i>Kadsura scandens</i> Bl.	Honje Buut	Prd	RT	Lk
102	Melastomaceae <i>Bellucia axinanthera</i> Triana	Harendong	Prd	PN	LI
103	<i>Cliddemia hirta</i> Don.	Harendong	Prd	O	LI
104	<i>Parasonerila begoniaefolia</i> Ohwi	Darandang	T	O	LI
105	<i>Pogonantha pulverulenta</i> Bl.	Gohgoran	T	O	LI
106	<i>Pternandra azurea</i> (Bl.)	Ki pinang	P	KB	Lk
107	<i>Pternandra</i> sp	Ki besi	P	Alu	Lk
108	Meliaceae <i>Aglaia argentea</i> Beumee	Hanjiat	P	BG	Lk
109	<i>Aglaia</i> sp	Kokosan monyet	P	BG	Lk
110	<i>Sondoricum koetjape</i> (Burm.f.) Merr.	Sentul	P	PN	Lk,LI
111	Menispermaceae <i>Arcangelisia flava</i> Merr.	Kikoneng	L	O	Lk
112	Moraceae <i>Artocarpus elasticus</i> Bl.	Teureup	P	KR	LI
113	<i>Ficus elasticus</i> Nois ex Bl.	Karet kebo	P	O	Lk
114	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Beunyieng	P		Lk
115	<i>Ficus grossularioides</i> Burm.f.	Suehang	P		Lk
116	<i>Ficus padana</i> Burnt. F.	Hamberang	P		Lk
117	<i>Ficus ribes</i> Reinw.	Walen	P	PG	Lk
118	<i>Ficus sinuate</i> Thunb.	Dalandang	P	PN	Lk
119	<i>Sloetia elongata</i> Koord.	Peusar	P	BK,PN	Lk
120	<i>Ficus variegata</i> Bl.	Kondang	P	PN	Lk
121	Myristicaceae <i>Knema cinerea</i> (Poir.) Warb. var Sumatrana	Kimokla	P	MN	Lk
122	<i>Horsfieldia glabra</i> (Bl.) Warb.	Kelapa ciung	P	RT	Lk
123	Musaceae <i>Musa paradisiaca</i> var. <i>sapientum</i>	Cau galek	Hb	PN	Ln
124		Cau laja	Hb	PN	Ln
125	Myrcinaceae <i>Ardisia anceps</i> Bl.	Lam pen i	Prd	O	Lk,LI
126	<i>Ardisia cf macrophylla</i> Reinw.	Lampeni badak	Prd	PN	Lk,LI
127	Myrtaceae <i>Zyzygium lineal a</i> Duthie	Ren gran g	P	PW	Lk
128	<i>Syzygium</i> sp	Kopo	P	KB	Lk
129	<i>Syzygium</i> sp	Salam	P	Py	Lk
130	Oleaceae <i>Chionanthus macrocarpus</i> Bl.	Ki royak	P	PN	Lk
131	Orchidaceae <i>Corymbokis veratrifolia</i> (Reinw.)Bl.	Buntek hias	Ep	Tn	Lk
132	Piperaceae <i>Piper aduncum</i>	Kimerak	T	CA	LI
133	<i>Piper cubeba</i> L.	Rinu	L	O,MP	LI
134	<i>Piper</i> sp	Karuhang	L	OTP	LI
135	Poaceae <i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare nangsih	Rmp	PN	
136	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare sereh	-	PN	
137	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare tanggay	"	PN	
138	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare cokrom	"	PN	

lanjutan tabel 2....

139	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare reumay	“	Pn	
140	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare biluk	“	PN	
141	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare areuy	"	PN	
142	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare baur	“	Pn	
143	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare cikur	“	PN	
144	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare balogor	"	PN	
145	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare Biluk	“	PN	
146	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare anjeni	“	PN	
147	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare biluk	“	PN	
148	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare beunteur	“	PN	
149	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare bunar	"	PN	
150	<i>Oryza sativa</i> kultivar lokal	Pare Cao	“	PN	
151	<i>Dinochloa scandens</i> (Bl.) OK	Cangkorek	Rmp	0	Ln
152	<i>Gigantochloa apus</i>	Awi tali	Rmp	PN,0	Ln
153	<i>Lopahaterium gracile</i> Brongn.	Tangkurgunung	T	0	LK
Thymelaceae					
154	<i>Gonystylus macrophyllus</i> (Miq.) Airy Shaw	Garu	P	Rt	Lk
Zingiberaceae					
155	<i>Catimbium malaccansis</i> (Burm.f.) Holtt.	Laja goa	Smk	0	Ln
156	<i>Globba pendulata</i> Roxb.	Bekkaka	Smk	0	Ln
157	<i>Zingiber aromaticum</i> Val.	Lempuyang	Smk	0	Ln
158	<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb.	Panglai	Smk	0	Ln
159	<i>Zingiber ottensis</i> Valetton	Pangley hideung	Smk	0	LrT—
160	<i>Zingiber officinale</i> Roxb.	Jahe	Smk	0	Ln
161	<i>Zingiber odoriferum</i> Bl.	Pangley hutan	Smk	0	Ln
162	<i>Amomum aculeatum</i> Roxb.	Hangasa	Smk	0	Ln
163	<i>Eltintera punicea</i> (Roxb.) R.M. Smith	Tepus	Smk	0, PN	Ln

Keterangan

Perawakan:

P = pohon

Pdr = perdu

Smk = semak

L = liana

T = terpa

Rmp= rumpun

Ep = Epifit

Sm = sarang uk

Potensi pemanfaatan:

O = obat

PN = pangan

CA = campuran pembuatan gula kawung

PW = bahan pewarna

KR = bahan pembuat kerajinan koja

Py = bahan penyedap masakan

MNA=bahan pembuat mainan anak-anak

MB = makanan untuk burung

TN = tanaman hias

Lp = lampu baduy

RC = racun ikan

RT = ritual

MP = sebagai mata pencaharian

OTP= obar tanam padi

BG = bahan bangunan

Ap = alat pertanian

KB = kayu bakar

PNK= bahan makanan kancil

Tempat tumbuh:

Lk = leuweungkolot

LI = leuweung lembur

Ln = leuweng ngora